

Fungsi Talempong Pacik Dalam Upacara Perkawinan Dan Batagak

Gea Lesmana Putra¹. Yurnalis¹. Syafniati.¹

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Email: putragealesmana@gmail.com

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Email: yurnalissusandrajaya2000@gmail.com

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Email: syafniati_capcay@gmail.com

ARTICLE INFORMATION :Submitted: 2023-08-15

Review: 2023-09-20

Accepted; 2023-10-18

Published; 2023-12-01

CORRESPONDENCE E-MAIL: putragealesmana@gmail.com

ABSTRAK

Talempong pacik adalah sejenis musik perkusi yang tergolong pada klasifikasi alat pukul (idiophone). yang terbuat dari campuran logam dan tembaga atau kuningan yang dimainkan oleh empat atau lima orang pemain yang terdiri dari lima atau enam buah talempong dan satu buah instrumen *gandang*. Kesenian talempong ini dimainkan pada prosesi arak-arakan dalam upacara perkawinan dan upacara *batagak pangulu*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian talempong dan fungsinya dalam upacara perkawinan dan *batagak pangulu* dalam kehidupan masyarakat Jorong Subarang Nagari Paninggahan Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan data primer melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan dan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku-buku yang berhubungan dengan kesenian *talempong pacik*. Hasil yang di capai adalah bentuk penyajian talempong pacik di Jorong Subarang Nagari Paninggahan Kabupaten Solok adalah Instrumen *talempong* dimainkan oleh tiga orang pemain yang masing-masingnya memegang dua buah *talempong* yang berfungsi sebagai *talempong induak*, *talempong paningkah* dan *talempong anak* dan satu buah *gandang*. Fungsi talempong dalam upacara arak-arakan pesta perkawinan dan *batagak pangulu* sebagai sarana ritual, hiburan, presentasi estetis, ekspresi emosi dan sarana komunikasi.

Kata Kunci: *Talempong pacik; Upacara Perkawinan; Batagak Pangulu*

ABSTRACT

Talempong pacik is a type of percussion music that is classified as a percussion instrument (idiophone). which is made from a mixture of metal and copper or brass which is played by four or five players consisting of five or six talempongs and one *gandang* instrument. This talempong art is played in processions during wedding ceremonies and *Batagak Pangulu* ceremonies. The aim of this research is to describe the form of presentation of talempong and its function in wedding ceremonies and *batagak pangulu* in the lives of the people of Jorong Subarang Nagari Paninggahan, Solok Regency. This research uses a descriptive method with a qualitative approach that uses primary data through interviews and direct observations in the field and secondary data, namely data obtained through literature study in the form of books related to the art of *talempong pacik*. The result achieved is that the form of presentation of talempong pacik in Jorong Subarang Nagari Paninggahan, Solok Regency is that the talempong instrument is played by three players, each of whom holds two talempongs which function as the parent talempong, paningkah talempong and child talempong and one drum. The function of talempong in wedding ceremonies and *batagak pangulu* is as a means of ritual, entertainment, aesthetic presentation, emotional expression and means of communication.

Keywords: *Talempong pacik; Wedding Ceremony; Batagak Pangulu*

PENDAHULUAN

Talempong merupakan salah satu kesenian yang lahir dalam budaya Minangkabau dan telah menyebar keseluruh pelosok daerah Minangkabau dengan corak yang berbeda, namun masih dalam satu kultur yang sama dan telah berkembang sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Musik talempong adalah sejenis musik perkusi yang tergolong pada klasifikasi alat pukul (idiophone) yang terbuat dari campuran logam atau kuningan. Secara umum kesenian talempong ini dimiliki berbagai daerah di Minangkabau salah satunya terdapat di Jorong Subarang, Nagari Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Alat musik ini merupakan pelengkap dalam berbagai acara adat. Ada dua teknik dalam memainkan talempong:

1. Teknik tradisional (interlocking) yaitu Seperangkat talempong terdiri dari lima buah talempong dengan nada do, re, mi, fa dan sol yang dimainkan oleh tiga orang pemain. Setiap pemain memainkan dua buah talempong yang dipegang dengan tangan kiri secara vertikal, atas dan bawah. Nada dasar "sol" dimainkan orang pertama dengan unit "talempong jantan" (anak). Orang kedua memainkan nada dasar "do" dan mi dengan unit "talempong pengawinan" (dasar). Kemudian, orang ketiga memainkan nada dasar "re" dan "fa" dengan unit talempong batino (Peningkah). Talempong jantan sebagai pembuka permainan musik memainkan motif tertentu yang berulang dan bertempo tetap. Setelah itu, talempong pengawinan masuk, dapat dengan "up-beat" tetapi tetap berpedoman pada motif dan tempo permainan talempong jantan. Di sisi lain, talempong pengawinan memiliki motif yang berbeda dengan talempong jantan. Setelah permainan talempong jantan dan pengawinan stabil,

talempong betino memulai permainan secara up-beat dengan berpedoman pada tempo permainan dua talempong sebelumnya. Permainan ketiga talempong akan saling mengisi sehingga akan membentuk sebuah irama. Jenis permainan talempong ini dinamakan *talempong Pacik*.

2. Teknik Modern yaitu Talempong diletakkan diatas rel atau rancangan/tempat. Talempong dipukul di atas dengan stik pemukul di atas rancangan. si pemain akan lebih mudah menggerakkan tangan untuk memukul tiap talempong yang tersusun dalam rancangan kendati saat memainkannya, tangan harus bersiaga bersama alat pemukul sebab talempong sudah ditempatkan pada sebuah wadah kayu persegi panjang yang di dalamnya terdapat bilik-bilik khusus yang dinamai *rancangan* sebagai rel atau *rea*. Fungsinya sebagai dudukan 8--20 unit talempong yang disusun berjajar dua baris dan diurutkan berdasarkan alur tinggi-rendah nada pentatonik yang akan dimainkan. "Kedua tangan dapat bergerak dinamis memainkan melodi nada-nada yang muncul dari pukulan talempong. Kelenturan lengan dalam memukul talempong menjadi kata kunci. Karena tempo talempong jenis ini dua kali lebih cepat dari talempong jenis lain,". Baik melodis atau pacik, kerap ditampilkan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sosial masyarakat Minangkabau. Berbagai acara adat di Minangkabau, seperti batagak panghulu, perarakan penghulu baru, perkawinan, panen, gotong royong, penyambutan tamu nagari, tujuh belasan, pertunjukan randai, dan tari-tarian tradisional.

Penyajian musik *talempong* di Jorong Subarang pada umumnya sama dengan

permainan *talempong pacik* di Minangkabau yaitu instrumen *talempong* dimainkan dengan cara dipegang menggunakan tangan kiri, sedangkan tangan kanan memukul instrumen *talempong* menggunakan *panokok* (stik pemukul) yang terbuat dari kayu kecil berdiameter sekitar \pm tiga cm dengan panjang \pm 20-25 cm yang biasanya terbuat dari batang kayu ubi, pelepah kelapa ataupun kayu asam. Dalam permainan instrumen *talempong* dimainkan oleh tiga orang pemain yang masing-masingnya memegang dua buah *talempong* yang berfungsi sebagai *talempong induak*, *talempong paningkah* dan *talempong anak*.

Talempong induak merupakan pasangan instrumen *talempong* yang berperan sebagai dasar, *Talempong paningkah* merupakan pasangan *talempong* yang berperan sebagai pengikut dari *talempong induak* yang memainkan pola ritme yang bervariasi, sedangkan *talempong anak* merupakan pasangan *talempong* yang berperan sama seperti *talempong paningkah* yaitu sebagai pengikut dari *talempong induak* yang perannya adalah mengikuti pola ritme dan *talempong anak* perannya adalah memeriahkan permainan saling mengisi antara *talempong induak* dengan *talempong paningkah*, artinya *talempong anak* berperan utama sebagai pemberi variasi bunyi dari pola ritme yang saling mengisi antara *talempong induak* dengan *talempong paningkah*.

Berdasarkan pengamatan dan sepengetahuan peneliti, *talempong pacik* di nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok pada umumnya dimainkan oleh kaum wanita yang berusia sekitar 35-75 tahun. Adapun nada-nada *talempong* yang digunakan adalah memiliki nada-nada setengah. *Talempong induak*, menggunakan nada c5-e5, untuk *talempong paningkah* menggunakan nada d5-f5 dan *talempong anak* menggunakan nada g5 atau a5. Untuk

kesempurnaan perangkat *talempong pacik* ditambah instrumen gendang rebana.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwasanya sangat jarang bahkan tergolong langka kesenian *talempong pacik* yang menggunakan nada-nada setengah seperti cis, dis, fis, gis ataupun ais, namun pada musik *talempong* di Jorong Subarang memiliki nada-nada setengah tersebut. Berdasarkan penuturan Asni (72 tahun) 01 Februari 2023, salah seorang pemain musik *talempong* di Jorong Subarang mengatakan bahwa alasan musik *talempong* menggunakan nada-nada yang unik seperti dijelaskan di atas adalah dikarenakan para pemain musik *talempong* di Jorong Subarang zaman dahulu merasa lebih nikmat menggunakan jarak nada-nada antar *talempong* yang berjarak jauh, saat memainkannya cocok untuk mengiringi *gua-gua* (lagu-lagu) yang terdapat dalam musik *talempong*, maka dari itu digunakanlah nada-nada *talempong* seperti yang telah peneliti jabarkan sebelumnya. Jika nada-nada tersebut diubah, maka terasa tidak cocok untuk mengiringi lagu (*gua-gua*) dan dinilai tidak enak bunyinya didengar saat memainkannya.

Berdasarkan hal demikian peneliti tertarik untuk meneliti terhadap keunikan musik *talempong* di Jorong Subarang, Untuk peneliti memfokuskan kajian bentuk pertunjukan musik *talempong* dalam kehidupan masyarakat Jorong Subarang dalam upacara perkawinan dan *batagak pangulu*.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian musik *talempong* di Jorong Subarang ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan data yang

dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, melalui wawancara dengan informan dengan melihat langsung pertunjukan di lapangan dan semua yang dikumpulkan baik melalui wawancara dan melihat langsung kejadian yang terjadi di lokasi penelitian akan dibahas dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan struktur penulisan laporan penelitian. Untuk kesempurnaan penelitian maka data yang didapat di lapangan dibantu dengan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian dan kemudian dianalisis sesuai aturan yang berlaku dalam penulisan skripsi.

Teknik penyajian dalam bentuk tulisan ini adalah deskriptif analitik. Menurut Sugiyono dalam artikel *inmarketing* (2022), deskriptif analitik adalah statistik yang berguna untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Dengan menggunakan metode ini, hasil penelitian mengenai musik *talempong* di Jorong Subarang dideskripsikan dan dianalisis secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Musik *Talempong* dalam Upacara Perkawinan dan *Batagak Pangulu* di Jorong Subarang

Musik *talempong* merupakan sebuah bentuk perwujudan dari kebudayaan milik masyarakat Nagari Paninggahan yang mencakupi *orong-orong* yang terdapat di dalamnya termasuk Jorong Subarang. Bagi masyarakat Jorong Subarang, musik *talempong* memiliki peran yang sangat penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat, terutamanya dalam mengiringi prosesi arak-arakan upacara perkawinan dan *batagak pangulu*, serta merupakan salah satu identitas budaya Nagari Paninggahan (secara khususnya Jorong Subarang).

Instrumen yang digunakan enam buah yang terdiri *talempong induak*, *Paningkah* dan *talempong anak* dan instrumen *gandang Rabano*.

Pentingnya bentuk seni pertunjukan dihadirkan di tengah masyarakat, bukan hanya sekedar permainan yang indah saja, namun terdapat sisi penting yang sangat menentukan yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisi tersebut, dan dapat dirasakan oleh pemain ataupun penikmat musik *talempong* sehingga terciptanya suatu rasa kebersamaan yang saling merasakan kebahagiaan dalam suatu upacara yang dilaksanakan (Suzane K. Langer dalam Yurnalis, 2010: 12).

Unsur-unsur bentuk penyajian yang terkandung dalam musik *talempong* pada prosesi arak-arakan dalam upacara perkawinan dan *batagak pangulu* adalah instrumen, pemain, Melodi lagu, tempo, dinamik, kostum, penonton, dan tempat pertunjukan. Berikut ini dipaparkan unsur-unsur di bawah ini:

1. Instrumen

Pengertian instrumen dalam bidang musik merupakan seperangkat alat yang berfungsi untuk menghasilkan bunyi, nada dan ritme. Pertunjukan musik *talempong* dimainkan oleh empat orang pemain, tiga orang memainkan instrumen *talempong* dan satu orang lagi memainkan instrumen *gandang*. Secara klasifikasi alat musik, instrumen *talempong* termasuk ke dalam kelompok instrumen musik *idiophone* yang mana sumber suaranya berasal dari badan instrumen itu sendiri, sedangkan instrumen *gandang* termasuk ke dalam kelompok instrumen musik *membranophone* yang mana sumber suaranya berasal dari kulit hewan yang diregangkan dan dipasangkan pada salah satu atau kedua permukaan gendang lalu diatur sedemikian rupa agar menghasilkan bunyi yang diinginkan ketika

dipukul. Jumlah instrumen *talempong* yang digunakan adalah sebanyak enam buah, yang mana pada setiap instrumen tersebut memiliki ukuran dan diameter yang sedikit berbeda masing-masingnya berdasarkan dari nada yang dimilikinya. Jika semakin rendah nadanya maka akan semakin lebar dan tipis instrumen *talempong* tersebut, dan jika semakin tinggi nadanya maka akan semakin kecil dan tebal instrumen *talempong* tersebut. Berikut ini merupakan tabel pembagian nada-nada dan diameter pada tiap instrumen *talempong* yang telah diukur menggunakan aplikasi *tuner* dan penggaris beserta gambarnya:

Tabel 1

Pembagian nada dan diameter instrumen *talempong*

NO.	Nama Tiap Instrumen	Nada dan (Ukuran)
1.	<i>Talempong induak 1</i>	B oktaf 4 yang disebut sebagai nada si/7 (± 15 cm)
2.	<i>Talempong induak 2</i>	E oktaf 6 yang disebut sebagai nada mi/3 (± 12 cm)
3.	<i>Talempong paningkahan 1</i>	G oktaf 5 yang disebut sebagai nada sol/5 (± 13 cm)
4.	<i>Talempong paningkahan 2</i>	B oktaf 5 yang disebut sebagai nada si/7 (± 13 cm)
5.	<i>Talempong anak 1</i>	C oktaf 5 yang disebut sebagai nada do/1 (± 14 cm)
6.	<i>Talempong anak 2</i>	Dis oktaf 5 yang disebut sebagai nada ri/2# (± 14 cm)

Berikut foto Instrumen *Talempong*



Foto 1

Instrumen *talempong* tampak depan
(Dokumentasi Gea Lesmana Putra, 18 Juni 2023)



Foto 2

Instrumen *talempong* tampak belakang
(Dokumentasi Gea Lesmana Putra, 18 Juni 2023)



Foto 3

Instrumen *gandang* tampak depan
(Dokumentasi Gea Lesmana Putra, 18 Juni 2023)



Foto 4

Instrumen *gandang* tampak belakang
(Dokumentasi Gea Lesmana Putra, 18 Juni 2023)

Instrumen *talempong* dan *gandang* sama-sama memiliki teknik permainan dengan cara *ditokok* (dipukul), namun bedanya instrumen *talempong* *ditokok* menggunakan *panokok* (pemukul) terbuat dari kayu yang lunak seperti pelepah kelapa, kayu ubi dan kayu asam yang panjangnya ± 20 cm. Sedangkan instrumen *gandang* memiliki teknik permainan *ditokok* (dipukul) menggunakan tangan kanan, sedangkan tangan kiri memegang rabano.

Berikut ini foto-foto memainkan instrumen bawah ini:



Foto 5

Teknik memukul talempong dengan panokok talempong (Dokumentasi Gea Lesmana Putra, 18 Juni 2023)



Foto 6

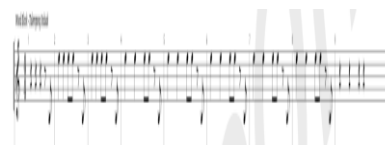
Teknik manokok gangang (Dokumentasi Gea Lesmana Putra, 01 Juli 2023)

2. Melodi

Secara urutan permainan yang menghasilkan alunan melodi *interlocking* (permainan pola melodi atau ritme yang saling mengisi dalam satu waktu) pada setiap *gua* (lagu) dalam musik *talempong*, diawali oleh *talempong induak* yang memulai permainan dengan pola ritme tertentu, kemudian *talempong paningkahan* dengan pola ritme yang berbeda masuk pada ketukan keempat dari pola ritme *talempong induak*. Setelah itu, *talempong anak* dengan pola ritmenya masuk sebagai pemandu antara pola ritme *talempong induak* dengan *talempong paningkahan* yang jika dihitung dari ketukan pertama pola ritme

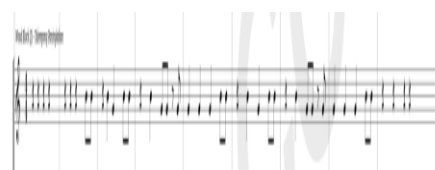
talempong induak, maka pola ritme dari *talempong anak* ini masuk pada bagian *up* (sebuah jarak di antara dua ketukan) di ketukan ketujuh dari pola ritme *talempong induak*, atau ketukan keempat dari pola ritme *talempong paningkahan*, lalu terakhir diikuti pola ritme dari instrumen *gandang* yang dimainkan oleh satu orang. Ketiga permainan pola ritme pasangan instrumen *talempong* inilah yang membentuk sebuah melodi pendek yang mana masyarakat menyebutnya dengan *gua* (lagu). Adapun *gua-gua* yang terdapat dalam musik *talempong* sebagai pengiring prosesi arak-arakan upacara perkawinan dan *batagak pangulu* diantaranya adalah *gua anam*, *gua taraktuntak* dan *gua siamang barayun* (Asni, wawancara 19 Maret 2023).

Gua anam biasanya dimainkan hanya dalam prosesi arak-arakan upacara perkawinan, sedangkan *gua taraktuntak* biasanya dimainkan ketika musik *talempong* digunakan sebagai permainan dikala waktu luang, pengiring musik tari *piriang*, musik *randai* dan penyambutan tamu. Adapun transkrip dari *gua-gua* musik *talempong*. Berikut ini notasi lagu *talempong* Gua Anam:



Notasi 1

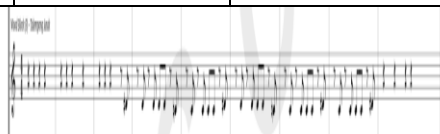
Partitur *talempong induak gua anam*
(Oleh: Gea Lesmana Putra)



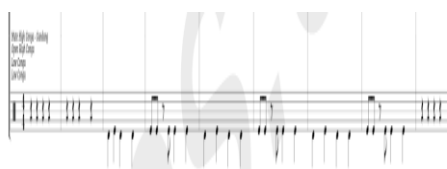
Notasi 2

Partitur *talempong paningkahan gua anam*
(Oleh: Gea Lesmana Putra)

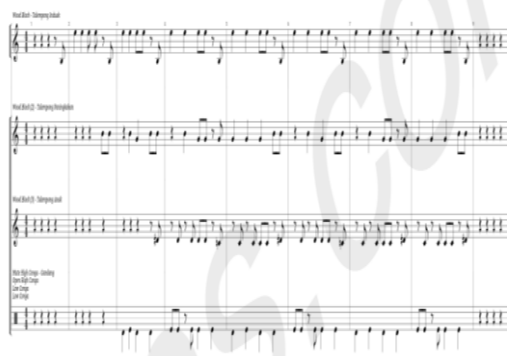
No.	Lagu	Kecepatan Tempo
1.	<i>Gua anam</i>	175
2.	<i>Gua taraktuntak</i>	180
3.	<i>Gua siamang barayun</i>	170



Notasi 3
Partitur *talempong anak gua anam*
(Oleh: Gea Lesmana Putra)



Notasi 4
Partitur *gandang gua anam*
(Oleh: Gea Lesmana Putra)



Notasi 5
Partitur *gua anam* secara keseluruhan
(Oleh: Gea Lesmana Putra)

3. Tempo

Tempo dalam pengertian musik berarti cepat lambatnya sebuah permainan musik baik itu permainan melodis maupun permainan ritmis. Musik *talempong* memiliki tempo yang tidak berbeda jauh pada setiap *gua* (lagu) yang dimainkan. Setelah diukur kecepatan tempo tersebut menggunakan aplikasi metronom,

didapatkan hasil yang bisa dilihat melalui tabel di bawah ini:

Berdasarkan analisis dari tiga buah lagu *talempong* di Jorong Subarang nagari Paninggahan maka kecepatan tempo pada *gua anam* adalah 175 atau disebut dengan istilah *presto*. Sedangkan pada *gua taraktuntak* 180, dan *gua siamang barayun* adalah 170 yang juga disebut dengan *presto*, sehingga dapat dikatakan ketiga lagu musik *talempong* ini memiliki tempo yang tidak jauh berbeda dan tergolong ke dalam istilah kecepatan tempo yang sama.

4. Dinamika

Dinamika dalam pengertian musik berarti keras lunaknya sebuah permainan musik baik itu permainan melodis maupun permainan ritmis. Musik *talempong* memiliki dinamika yang sama pada setiap *gua* (lagu) yang dimainkan. Instrumen *talempong* ataupun *gandang* dipukul dengan kekuatan sedang, tidak terlalu keras dan tidak juga terlalu lunak sehingga tidak menghasilkan bunyi melengking ataupun bunyi yang kurang jelas warna bunyinya pada kedua instrumen ketika dipukul bersamaan saat permainan musik *talempong* disajikan.

5. Pemain

Kehadiran pemain musik *talempong* dalam pertunjukan atau arak-arakan pada upacara perkawinan dan *batagak pangulu* yang menggunakan musik *talempong* merupakan unsur yang paling penting karena jika tanpa adanya pemain tersebut, sebuah pertunjukan atau arak-arakan musik *talempong* tersebut tidak akan pernah terjadi. Pernyataan ini didasarkan dari pendapat Jakob Sumarjo dalam bukunya yang berjudul "Filsafat Seni" yang mengatakan bahwa pemain adalah pencipta benda seni yang mempelajari nilai seni dari

konteks budaya masyarakat, baik dari masyarakat lain dengan tujuan untuk berinteraksi atau melakukan komunikasi dengan penonton atau penikmat seni (2008: 189).

Pemain musik *talempong* biasanya adalah kaum perempuan dengan umur yang berkisar antara 30-75 tahun, baik ketika dimainkan dalam prosesi arak-arakan upacara perkawinan maupun dalam prosesi arak-arakan upacara *batagak pangulu*. Jumlah pemain musik *talempong* dalam penyajian permainannya tersebut adalah empat orang pemain, dimana masing-masing pemain mempunyai peran yang berbeda-beda dalam menyajikan permainan musik *talempong*. Walaupun secara umum para pemain wanita tetapi tidak ada larangan untuk kaum laki-laki juga bisa ikut serta untuk memainkannya, dan tidak tertutup kemungkinan juga bagi para generasi muda untuk ikut dalam memainkannya asalkan pemain tersebut mengetahui *gua* (lagu) dan struktur penyajian musik *talempong*

6. Kostum

Kostum merupakan salah satu atribut pendukung pertunjukan yang tidak bisa dilepaskan dan tidak bisa dilupakan, bahkan dapat dikatakan bahwa kostum merupakan unsur terpenting kedua setelah pemain dalam sebuah pertunjukan karena tak akan mungkin pemain tidak menggunakan kostum dalam sebuah pertunjukan seni. Selain untuk pertunjukan, kostum juga dapat mencerminkan kekhasan atau identitas dari kesenian itu sendiri baik itu identitas pemain maupun identitas daerah asal dari kesenian itu. Kostum yang dipakai pada saat mengiringi prosesi arak-arakan upacara perkawinan dan *batagak pangulu* serta kesenian-kesenian lainnya adalah baju *kuruang basiba* atau kebaya sebagai pakaian atas, kain *songkek* (songket) atau sarung sebagai pakaian bawah dan kain *batiak* (batik) yang dililitkan pada kerudung/hijab di

atas kepala sebagai penutup kepala. (Asni, wawancara 18 Juni 2023)



Foto 8

Kostum pemain musik *talempong* dalam prosesi arak-arakan upacara perkawinan dan *batagak pangulu*
(Dokumentasi Jho, 17 Maret 2019)

7. Penonton

Penonton dalam pertunjukan musik *talempong* merupakan pihak yang menjadi saksi sekaligus penikmat dari pertunjukan tersebut. Umumnya penikmat dari pertunjukan musik *talempong* adalah orang tua-tua yang telah berusia lanjut. Anak-anak dan generasi muda ikut menonton biasanya hanya ketika prosesi arak-arakan upacara perkawinan dan *batagak pangulu* yang diiringi oleh pertunjukan musik *talempong* berlangsung, yang dikarenakan anak-anak generasi muda tersebut kebetulan sedang berada di jalan yang sama dengan jalan yang dilalui juga oleh rombongan arak-arakan.

Perkembangan teknologi yang kian pesat, menyebabkan kaum generasi muda sekarang pada umumnya cenderung lebih senang bermain dengan ponsel pintar (hp) mereka terutamanya bermain *game* dan *scrolling* media sosial. Dilihat dari segi pertunjukan musik, generasi muda biasanya lebih senang menyaksikan penampilan

band-band populer terkini terutamanya yang bergaya kebarat-baratan daripada musik-musik tradisional.

Berikut ini adalah gambar dari penonton pertunjukan musik *talempong* dalam mengiringi prosesi arak-arakan upacara perkawinan:



Foto 9

Penonton pertunjukan musik *talempong* dalam prosesi arak-arakan upacara perkawinan
Arsip dokumentasi Sanggar Palano Indah,
12 November 2022

8. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan musik *talempong* umumnya dimainkan dalam prosesi arak-arakan upacara perkawinan dan *batagak pangulu* dimana tempat pertunjukannya itu adalah di luar ruangan tepatnya di sepanjang jalanan selama prosesi arak-arakan berlangsung. Selain itu, pertunjukan musik *talempong* juga dimainkan di pekarangan rumah atau bahkan di dalam rumah oleh para pemain musik *talempong* dikala mengisi waktu luang, dan juga di panggung-panggung tertentu dalam mengiringi sebuah pertunjukan kesenian seperti tari *piriang* dan *randai*. Selain itu pada prosesi penyambutan tamu terhormat yang datang berkunjung ke Jorong Subarang yang biasanya juga diiringi oleh musik *talempong*, tempat pertunjukannya adalah di luar ruangan yang tidak memiliki tempat khusus seperti di

tepi jalan, depan rumah, depan kantor pemerintahan dan sebagainya tergantung di mana tamu terhormat tersebut akan disambut. Berikut ini adalah gambar dari tempat pertunjukan musik *talempong* yaitu di sepanjang jalanan ketika mengiringi prosesi arak-arakan upacara perkawinan:



Foto 10

Tempat pertunjukan musik *talempong* dalam prosesi arak-arakan upacara perkawinan
Arsip dokumentasi Sanggar Palano Indah,
12 November 2022

B. Fungsi Musik *Talempong* dalam Kehidupan Masyarakat Jorong Subarang

Keberadaan seni pertunjukan tradisi di tengah masyarakat pemiliknya akan tetap bertahan apabila seni tradisi tersebut memiliki peran atau fungsi penting pada masyarakat pemiliknya. Demikian pula halnya dengan musik *talempong* di Jorong Subarang, disadari pula bahwa musik *talempong* digunakan dalam konteks musik arak-arakan pada upacara perkawinan dan *batagak pangulu* serta digunakan juga sebagai permainan dikala waktu luang bagi pelakunya dan pengiring berbagai jenis kesenian atau ritual lainnya.

Berdasarkan paparan mengenai fungsi seni pertunjukan menurut R.M. Soedarsono cmembagi fungsi seni pertunjukan menjadi fungsi primer dan fungsi sekunder. Secara

garis besar fungsi primer diantaranya sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, presentasi estetis. Sedangkan Allan P Merriam memaparkan sepuluh fungsi seni yaitu: (1) sebagai mekanisme emosional, (2). sebagai pemuas estetika, (3) berfungsi sebagai hiburan, (4) sebagai alat berkomunikasi (5) sebagai representasi simbolis. (6) sebagai respon fisik, (7) sebagai penguat kesesuaian dalam norma social, (8) sebagai validasi instuisi sosial dan ritual keagamaan, (9) sebagai kontribusi terhadap stabilitas budaya, (10) sebagai kontribusi integrasi social. Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut fungsi *talempong* di Jorong Subarang dapat dipaparkan dalam berbagai aktifitas budaya masyarakat Jorong Subarang nagari Panninggahan seperti berikut:

1. Fungsi Sebagai Sarana Ritual

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur atau dalam artian lain merupakan suatu pengalaman yang suci (Y. Sumandio Hadi, 2000).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas prosesi arak-arakan upacara perkawinan dan *batagak pangulu* merupakan salah satu kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat, yang mempunyai nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya. Akan tetapi sebelum melakukan ritual fungsinya adalah sebagai pemanggil atau pemberi tahu masyarakat bahwa dengan adanya pertunjukan *talempong* di Jorong Subarang nagari Panninggahan untuk datang menyaksikan acara arak-arakan. Selain itu, musik *talempong* sebagai ritual juga dimainkan ketika prosesi penyambutan tamu terhormat yang datang berkunjung.

2. Fungsi Sebagai Sarana Hiburan

Kehadiran musik *talempong* dalam prosesi arak-arakan upacara perkawinan dan upacara *batagak pangulu* selain berfungsi

sebagai sarana ritual, juga berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat Jorong Subarang. Bentuk hiburan tersebut dapat dilihat dari alunan melodi yang dimainkan oleh pemain musik *talempong* pada saat prosesi arak-arakan upacara perkawinan dan upacara *batagak pangulu* tersebut, sehingga para penikmatnya dari kalangan masyarakat juga merasakan kebahagiaan dari sepasang pengantin ataupun datuk penghulu yang diarak.

Selain itu dapat dilihat dari bunyi yang dihasilkan oleh gabungan permainan instrumen *talempong* dengan instrumen *gandang* dalam ansambel musik *talempong* yang menciptakan irama-irama melodi *gua* (lagu). Alunan permainan pada tiap *gua* musik *talempong* dapat memberikan semangat dan ketenangan bagi pemain musik *talempong*, sehingga menjadi hiburan tersendiri bagi para pemainnya.

3. Fungsi Sebagai Presentasi Estetis

Seni pertunjukan sebagai penyajian estetis baru akan berkembang dengan baik apabila para calon penikmatnya memiliki penghasilan yang cukup, sehingga mereka bisa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk kepentingan rekreasi (Soedarsono, 2002: 124-125).

Berdasarkan pernyataan di atas, fungsi musik *talempong* dalam prosesi arak-arakan upacara perkawinan dan upacara *batagak pangulu* sebagai presentasi estetis jika pihak penyelenggara tersebut mempunyai ekonomi menengah ke atas, maka mereka menghadirkan musik *talempong* dalam pesta mereka sebagai salah satu hiburan bagi keluarga dan juga masyarakat kampung. Tetapi jika ekonomi mereka menengah ke bawah maka tidak perlu untuk mengadakan prosesi arak-arakan yang menggunakan musik *talempong* sebagai unsur utamanya.

4. Fungsi Sebagai Sarana Ekspresi Emosi.

Ekspresi manusia adalah barang sesuatu yang dapat dilihat, didengar, diraba, sekaligus dapat dirasakan keberadaannya, serta sebagai aspek proyeksi yang diharapkan sampai kepada pengamat atau penonton, yang mengandung sentuhan-sentuhan emosionalnya (Y. Sumandio Hadi, 2000). Dalam penyajian musik *talempong* pada prosesi arak-arakan upacara perkawinan dan upacara *batagak pangulu* terlihat para pemain mengekspresikan emosinya melalui raut wajah dan gerakan tubuh yang terkesan turut berbahagia dan ceria. Pengungkapan ekspresi emosi juga terdapat dalam alunan melodi *gua-gua* (lagu-lagu) musik *talempong*. Semua *gua* yang terdapat dalam permainan musik *talempong* dimainkan dengan tempo yang sedang namun cenderung cepat, sehingga pada umumnya para pemain serta orang-orang yang mendengarkannya akan secara refleks menggerakkan kepala dan tubuh mereka perlahan mengikuti tempo dan alunan *gua* musik *talempong*. Ekspresi emosi melalui *gesture* tubuh yang ikut bergoyang ini memperlihatkan kesan semangat dan kegembiraan dalam memainkan dan menyaksikan permainan musik *talempong*.

5. Fungsi Sebagai Sarana Komunikasi

Wilbur Schramm dalam Nisrina menyebutkan bahwasanya komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima. Dengan bantuan pesan, pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima (2021: 59). Selain itu, Suranto A.W dalam Nisrina juga mengatakan komunikasi adalah suatu proses kegiatan dinamis yang berlangsung secara berkesinambungan dengan menunjukkan suasana aktif untuk menyampaikan pesan serta menerima umpan balik dalam hakikat menggambarkan suatu proses (2021: 59-60). Sebagaimana bunyi yang dihasilkan ketika musik *talempong* dimainkan

berfungsi sebagai pemberitahu kepada masyarakat sekitar bahwa di Jorong Subarang sedang berlangsung suatu acara ritual adat, yaitu upacara perkawinan ataupun upacara *batagak pangulu*. Jika masyarakat mendengarkan bunyi musik *talempong* dari kejauhan di jalanan, maka masyarakat dapat mengetahui bahwasanya ada pasangan yang baru menikah atau ada seseorang yang baru menjadi datuk penghulu di kampung mereka

C. Pandangan Masyarakat Jorong Subarang Terhadap Keberadaan Musik *Talempong*

Musik *talempong* disukai oleh mayoritas masyarakat Jorong Subarang sebagaimana kesenian *talempong pacik* lainnya yang juga disukai oleh mayoritas masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ediwari, dkk dalam buku yang berjudul “Musik *Talempong* Uwaik-Uwaik dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Paninjauan” yang menyatakan bahwa permainan *talempong pacik* yang tingkah meningkah dalam konsep permainan *interlocking* selalu menyemangati pesta yang berlangsung. Semangat untuk para pelaksana helat, dan hiburan bagi para panggilan kampung (undangan tradisional untuk masyarakat kampung) sehingga suasana helat atau upacara adat menjadi ceria dan gembira seiring dengan karakter bunyi yang dilahirkan oleh permainan *talempong pacik* (2016: 42). Meskipun demikian, cukup banyak juga yang kurang menyukai musik *talempong* karena dianggap kuno, monoton dan tidak bisa dikolaborasikan dengan instrumen musik lainnya, terutama instrumen-instrumen musik modern seperti bass, gitar dan drum. Untuk lebih jelasnya, peneliti memaparkan beberapa pandangan dari masyarakat Jorong

Subarang terhadap keberadaan musik *talempong*.

1. Pandangan Generasi Tua

Musik *talempong* adalah berupa warisan tradisi nenek moyang kita yang harus dipelihara dan dikembangkan. Selain dapat menumbuhkan rasa semangat, ketenangan dan kebahagiaan jika mendengarkan alunan permainannya (Nur, wawancara 18 Juni 2023). Selain itu, ada pula masyarakat yang menyatakan bahwa musik *talempong* sangat menarik untuk dipelajari, namun karena terkendala pekerjaan dan mengurus anak yang masih kecil, sehingga kesempatan untuk mempelajari musik *talempong* tersebut belum tercapai. Lidia (47) sebagai seorang ibu rumah tangga dan petani, yang juga mewakili mayoritas kaum ibu-ibu rumah tangga lainnya di Jorong Subarang mengaku sangat tertarik untuk mempelajari musik *talempong* dan berharap agar musik *talempong* dapat terus lestari hingga generasi-generasi mendatang (Lidia, wawancara 18 Juni 2023).

2. Pandangan Pemerintah

Musik *talempong* merupakan salah satu musik tradisional Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di seluruh *jorong* di Nagari Paninggahan, salah satunya di Jorong Subarang, sehingga dalam beberapa ritual upacara adat menggunakan musik *talempong* sebagai pengiringnya. Syahrul sebagai Wali Jorong Subarang mengatakan beberapa fasilitas juga diberikan oleh pemerintah Nagari Paninggahan kepada grup-grup sanggar yang melestarikan kesenian *talempong* seperti kostum dan instrumen musik. Selain itu pemerintah Nagari Paninggahan dengan senang hati menyediakan wadah berupa kegiatan-kegiatan ataupun sejenis festival yang menghadirkan kesenian-kesenian tradisional khususnya musik *talempong* (Syahrul, wawancara 24 Mei 2023).

2. Pandangan Pemain Musik *Talempong*

Secara umum para pemain *talempong* sangat menyetujui kesenian *talempong* ini tetap dijaga dan dilestarikan dimasa mendatang. Sebagaimana harapan masyarakat golongan tua dan pemerintah, pemain musik *talempong* yang diwakili oleh Asni (72) juga mengatakan bahwa musik *talempong* dengan ciri khas *gua* (lagu) seperti *gua anam*, *gua taraktuntak* dan *gua siamang barayun* ini adalah milik masyarakat Paninggahan.

Harapan pemain *talempong* yang masih ada sekarang kalau dapat ada penerus dari generasi muda agar kesenian tradisi *talempong* ini tetatap hidup dan bisa berkemabnag di masa mendatang. Selain itu, umumnya *gua-gua* tersebut sudah hampir punah, hampir tidak ada lagi penerusnya karena dapat dilihat di sebagian besar kawasan Nagari Paninggahan atau sebagian besar jorong-jorong yang ada di Nagari Paninggahan, musik *talempong* sudah dimainkan dengan *gua-gua* yang bukan asli hasil ungkapan kelahiran rasa seniman-seniman Paninggahan terdahulu, seperti *gua kubu rajo*, *gua cak din din*, *gua rumah gadang* dan lain sebagainya yang merupakan *gua-gua* musik *talempong* atau *talempong pacik* dari budaya masyarakat *nagari* lain di Minangkabau. *Gua-gua* yang berbeda ini dibawa oleh sanggar-sanggar seni pada umumnya di Nagari Paninggahan, karena pada umumnya kalangan seniman di sanggar-sanggar tersebut merupakan lulusan lembaga-lembaga pendidikan seni yang telah diajari *gua-gua talempong* yang telah diajarkan seperti yang telah ada.

3. Pandangan Generasi Muda

Secara umum generasi muda kurang minat dalam mempelajari musik *talempong* tetap ada sebagian kecil yang mau untuk mempelajari dan melestarikan musik *talempong* dengan belajar ke grup-grup sanggar musik yang ada dan bahkan ada

juga sebagian kecil yang meski mirisnya tidak mengetahui namanya, namun mereka tau hanya dari mendengar bunyinya saja bahwa kesenian musik tersebut terdengar menarik dan secara tidak langsung menunjukkan kesan penasaran, ingin lebih tahu hingga ingin mempelajari musik *talempong* secara lebih lanjut lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan tentang musik *talempong* di Jorong Subarang, Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok dari segi bentuk penyajian, fungsi dan pandangan masyarakat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa keberadaan musik *talempong* di Jorong Subarang masih tetap terjaga kelestariannya tetapi karena tidak adanya generasi pewarisnya kesenian ini bisa saja menjadi punah bahkan mati seperti yang telah terjadi di beberapa bagian daerah lainnya di Nagari Paninggahan, bahkan *gua-gua* (lagu-lagu) musik *talempong* asli Paninggahan sudah banyak yang tidak diketahui lagi bagaimana bunyinya, hanya tinggal nama dan sejarahnya saja yang diingat.

Hanya di zaman sekarang pemainnya sudah mengalami usia lanjut dan bahkan sudah banyak yang telah meninggal dunia. Di Jorong Subarang, *gua-gua* asli musik *talempong* kebanyakan masih eksis keberadaannya dikarenakan pemainnya dari generasi tua masih ada hingga sekarang meskipun hanya tinggal beberapa orang, namun masih cukup banyak dibandingkan di *jorong-jorong* lain di Nagari Paninggahan. *Gua-gua* tersebut diantaranya adalah *gua anam*, *gua taraktuntak* dan *gua siamang barayun*.

Fungsi musik *talempong* di Jorong Subarang terbilang cukup banyak yaitu sebagai sarana ritual, sarana hiburan, presentasi estetis, sarana ekspresi emosi dan sarana komunikasi, selain itu musik *talempong* juga digunakan sebagai musik pengiring iringan tari *piriang* dan *randai*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'amin, Terima kasih untuk kedua orang tuaku dan keluarga terkasih yang selalu memberikan support serta dukungan untukku. Terimakasih juga untuk teman-teman dan abang-abangku yang sudah membuat hari-hariku lebih ceria serta banyak memberikan masukan kepadaku. Terima kasih juga untuk ibu Yurnalis dan ibu Syafniati selaku pembimbing Skripsi ~~ku~~ yang sudah membimbingku dengan sepenuh hati dalam proses tugas akhirku ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ediwar: Hanefi & Hajizar. 2016. *Musik Talempong Uwaik-Uwaik dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Paninjauan*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Fadhila, Nisrina. 2021. *Musik Momongan dalam Arak-arakan Upacara Perkawinan dan Peristiwa Kematian di Nagari Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok*. (Skripsi Sarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang).
- Hadi, Y. Sumandio. 2000. *Seni Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Merriam, Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Pnj. Marc Perlman. Chicago: Univ. Illinois Press.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusdiyanta, Syahrial Syarbaini. 2009. *Dasar-*

dasar Sosiologi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2008. *Filsafat Seni.* Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Yurnalis. 2010. *Perubahan dan Keberlangsungan Musik Katumbak di Limau Puruik Pariaman Sumatera Barat.* (Tesis,Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta